

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya lahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun, akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna, Allah SWT menganugerahkan kepada kita bekal berupa pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kita gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan belajar terhadap segala apa yang telah diciptakan-Nya. Allah SWT memberi peringatan kepada manusia yang tidak mempergunakan anugerah berupa panca indra sesuai dengan fungsinya. Sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179)

Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf : 179).¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebanyakan dari jin dan manusia akan masuk ke dalam neraka. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mempergunakan akal dan pikirannya untuk mencari dan mengetahui kebenaran

¹ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-179.html> diakses pada tanggal 12 November 2018

dari dalil-dalil Allah SWT, tidak menggunakan matanya untuk melihat dan mengambil i'tibar dari semua makhluk ciptaan-Nya, dan kebanyakan dari manusia juga tidak menggunakan telinganya untuk mendengar ayat-ayat Allah agar mendapat petunjuk menuju jalan kebenaran. Dari tafsir tersebut, maka sudah jelas bagi kita bahwa Allah mewajibkan kepada manusia untuk menggunakan panca indranya dengan sebaik mungkin, yaitu agar manusia belajar melalui anugerah panca indranya dan menerapkan ayat-ayat Allah yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadis.²

Peringatan Allah SWT kepada manusia pada ayat di atas, dikuatkan dengan ayat yang lain tentang perintah kepada manusia untuk belajar membaca, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana telah tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)³

Ayat ini memberikan isyarat kepada manusia agar mereka pandai dalam membaca dan menulis dengan pena (kalam), karena telah banyak ditemui bahwa kemajuan dalam suatu negeri disebabkan orang-orang yang hidup didalamnya memiliki kepandaian dan kerajinan dalam membaca dan menulis. Oleh sebab itu, perintah Allah SWT dalam ayat tersebut harus

² Mahmud, Yunus, *Tafsir Quran karim*, (Jakarta:2004), hal.241

³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-5.html> diakses pada tanggal 12 November 2018

diimplementasikan dengan baik kepada masyarakat di Indonesia agar menjadi negeri yang maju dan berintegritas.⁴

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa perintah belajar telah menjadi kewajiban bagi seluruh manusia, khususnya terhadap generasi muda yang sedang menempuh jenjang-jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang, dituntut untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut agar tercapai tujuan dari dilakukannya pembelajaran. Adapun beberapa tujuan pembelajaran yang disebutkan oleh Suprijono dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* karya M.Thobroni, bahwa tujuan dari pembelajaran terbagi dalam beberapa bentuk, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap menerima antar sesama, dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain terhadap apa yang telah dipelajarinya.⁵

Tujuan-tujuan pembelajaran di atas juga mengindikasikan agar seseorang juga ditekankan dalam menguasai segala aspek dalam kehidupan, sebagaimana telah diatur dalam amanat Undang-undang republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan pada pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan di Indonesia berusaha mewujudkan pembelajaran yang aktif, dengan melibatkan peserta didik dalam pengembangan potensi dirinya untuk kekuatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat maupun di negara.⁶

⁴ *Op.Cit*, hal. 911

⁵ M.Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:2016), hal. 20

⁶ <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. diakses pada tanggal 20/10/2018

Berdasarkan amanat undang-undang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa undang-undang mengisyaratkan agar setiap tahap yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran dapat memberi pengalaman tersendiri bagi peserta didik, baik dari segi pengetahuan yang didapat, maupun kejadian-kejadian positif yang secara otomatis mampu diterapkan dalam lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat dan negara. Segala pengetahuan dan pengalaman positif dalam proses pembelajaran, diharapkan akan mampu menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pada proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menguasai segala mata pelajaran yang disajikan di sekolah, diantaranya pelajaran yang berkaitan dengan sains, ilmu sosial, keterampilan, dan ilmu agama. Jika diperhatikan lebih jauh, keprihatinan masyarakat tertuju pada ilmu agama dari peserta didik, terdapat penurunan pengalaman dan pengetahuan beragama pada peserta didik, hal ini dapat diperjelas dengan data yang menyebutkan bahwa Kondisi generasi remaja Islam di Indonesia saat ini begitu ironis kepedulian terhadap agamanya, banyak yang belum memahami hakikat hidup dalam Islam, bahkan belum mampu memahami kitab suci Al-Qur'an. Jawa pos menyatakan pada tahun 2016 lalu, bahwa BPS (Badan Pusat Statistik) melakukan survey pada tahun 2015 menyebutkan 54 persen dari populasi umat Islam di Indonesia buta membaca Al-qur'an". Hasil survey ini seharusnya menjadi pukulan bagi umat Islam khususnya di Indonesia bahwa sudah saatnya untuk membangkitkan

generasi Islam untuk cinta membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya.⁷

Kondisi buta membaca Al-Qur'an yang ditemui dalam survey tersebut mengindikasikan bahwa remaja atau peserta didik yang khususnya ada di sekolah belum maksimal dalam menerima pendidikan agama, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an. Dalam spesifikasinya permasalahan-permasalahan membaca Al-Qur'an tersebut berupa seperti peserta didik yang masih kurang lancar tajwidnya, terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an, beberapa peserta didik belum mampu membaca makharijul huruf dengan baik dan benar, disamping itu juga mereka masih belum bisa melagukan dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan baik.

Merujuk dari hasil survey diatas, maka peran guru agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan sebagai pembimbing untuk peserta didiknya agar mampu membaca dan memahami apa yang terkandung di dalam Al-qur'an, karena pada hakikatnya makna dan isi didalam Al-qur'an paling lengkap dan sempurna, mencakup berbagai hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, walaupun tidak semuanya bersifat terperinci. Al-Qur'an mampu memberikan pengalaman spiritual yang baik jika peserta didik dapat secara konsisten untuk mempelajarinya, sehingga dapat diterapkan di masyarakat. Tugas gurulah untuk mengajarkan, menguraikan, dan mempertajam spesifikasinya yang detail dari ilmu-ilmu di dalam Al-Qur'an tersebut.⁸

⁷ <https://www.jawapos.com/read/2016/06/07/32703/54-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-alquran> , diakses pada tanggal 17/4/2018

⁸ T.H Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, (Jakarta:2008), hal. 1-3

Sekolah sebagai lembaga formal yang mengajarkan segala macam mata pelajaran termasuk pembelajaran Al-Qur'an, berkewajiban untuk mempunyai peranan yang signifikan terhadap kualitas keberagamaan siswa baik dari segi spiritual maupun intelektualnya. Dalam Islam guru adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didiknya, yang memberi penyejuk jiwa dengan ilmu, membimbing akhlak mulia, dan meluruskan akhlak yang buruk. Sekolah perlu menerapkan nilai-nilai tinggi agama melalui pembelajaran Al-Qur'an secara rutin, baik melalui tadarrus atau tadabur Al-Qur'an. Hal ini akan dapat sangat berpengaruh terhadap peserta didik mengenai bagaimana menumbuhkan kecintaannya untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an.⁹

Kebijakan sekolah dalam melaksanakan kegiatan rutin mempelajari Al-Qur'an, tentu akan menemui berbagai permasalahan yang menghambat proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut, adapun seperti beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, beberapa peserta didik juga merasa kesulitan dalam menemukan cara yang mudah untuk mempelajarinya, serta kebosanan dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik sulit untuk menerima materi pelajaran Al-Qur'an yang diberikan. Oleh karena itu, maka seorang pendidik perlu cara dan metode yang tepat untuk menangani masalah-masalah tersebut agar proses pembelajaran Al-Qur'an mampu berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan diatas, maka sudah tentu tugas guru agama Islam dalam mengajarkan Al-qur'an bukan merupakan tugas

⁹ Mujib, Abdul Jusuf, Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:2006), hal.88

yang mudah dan cepat untuk mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki metode yang kreatif dan berinovasi dalam mendidik muridnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan tanpa menghilangkan keaktifan murid dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan guru dan peserta didik diatas, peneliti mengamati terdapat di sebuah sekolah yaitu SMK Muhammadiyah 2 Malang, sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang bernama metode tahsin diterapkan oleh seorang guru PAI. Pembelajaran Al-Quran yang berlangsung dengan menggunakan metode tahsin tersebut, terlihat efektif dan menyenangkan, sehingga tampak sebagian besar siswa begitu antusias dan aktif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Metode tahsin yang digunakan dalam pembelajaran Al-qur'an mampu menarik perhatian dan keaktifan siswa, sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai metode tahsin yang digunakan oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru PAI

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang efektif bagi guru-guru PAI sebagai sarana untuk mengetahui metode tahsin serta dapat menjadikan metode tahsin sebagai alternative untuk mendidik murid-muridnya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-qur'an.

2. Bagi Peserta didik

Dapat membangkitkan semangat dan memudahkan belajar Al-Qur'an melalui cara yang menyenangkan dan efektif.

3. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Bagi mahasiswa, dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pada metode pembelajaran dan bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan refrensi untuk penelitian yang berkaitan dengan metode tahsin.

E. Batasan Istilah

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menjadi tuntutan bagi para guru agama Islam yang ada di sekolah maupun di tempat pendidikan Al-Qur'an yang ada di masyarakat, untuk mengajarkan Al-Qur'an dari segi substansi, bacaan serta cara-cara pengamalannya. Dalam penelitian ini, pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud dibatasi dalam koridor pembelajaran khususnya bacaan dari Al-Qur'an, yaitu dari segi hukum tajwid dan makharijul huruf.

2. Metode Tahsin

Pada pembelajaran Al-Qur'an, banyak metode yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk memberikan pemahaman yang cepat dan efektif kepada peserta didiknya. Metode tahsin merupakan salah satu cara pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dengan memfokuskan peserta didik dalam memahami hukum-hukum tajwid dan makharijul huruf yang ada didalam Al-Qur'an. Metode tahsin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, suatu metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan oleh seorang guru dalam suatu kelas, dengan mengajarkan hukum-hukum tajwid dan makharijul huruf kepada peserta didik secara bertahap dan terus menerus.

3. SMK Muhammadiyah 2 Malang

SMK Muhammadiyah 2 Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat menekankan aspek religiusitas kepada seluruh masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dari disiplinnya

sekolah dalam menerapkan aturan-aturan keberagamaan yang ada, seperti solat dhuha berjamaah, kultum yang dilaksanakan setelah solat berjamaah, dan agenda tadarrus pagi yang dilakukan oleh para guru dan karyawan yang ada di sekolah ini. Berkaitan dengan aspek religiusitas, di sekolah ini juga menekankan pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didiknya didalam kelas. Hal tersebut yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, dimana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ada pada kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam penulisan ini terbagi dalam beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan yang merupakan gambaran umum dari penulisan penelitian ini.

Bab II, bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahsin yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Bab III, menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab IV, pada bab ini menjelaskan jawaban atas rumusan masalah yang dijelaskan secara detail, yaitu dengan mengeksplorasi dan menganalisis data

tentang pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an melalui metode tahsin di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Bab V, merupakan penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang ada dalam penelitian ini.

